

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN MUTU TERPADU DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BIREUEN

Fatimah Zohra¹, Fithriani², Jamaluddin^{3*}

Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Al Muslim, Aceh. Indonesia^{1,2}

UIN Ar-Raniry Banda Aceh³

Email: jamaluddin@ar-raniry.ac.id*, fatimahzohra336@gmail.com,
Fithriani572@gmail.com

Diterima: 27/04/2026; Direvisi: 03/06/2026; Diterbitkan: 25/06/2026

ABSTRAK

Kinerja guru merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan mutu pendidikan dasar. Meskipun penerapan manajemen mutu terpadu telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus menganalisis implementasinya pada sekolah dasar di Kabupaten Bireuen melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi masih terbatas. Kondisi tersebut menjadikan penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai implementasi manajemen mutu terpadu dalam meningkatkan kinerja guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen pendidikan mutu terpadu dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar Kabupaten Bireuen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen mutu terpadu telah dilaksanakan melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, namun belum sepenuhnya mendukung peningkatan kinerja guru secara optimal. Perencanaan program mutu masih cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya berbasis kebutuhan guru, sedangkan pelaksanaan supervisi dan pelatihan masih terkendala keterbatasan sumber daya serta rendahnya budaya kolaborasi. Selain itu, tindak lanjut hasil evaluasi belum dilakukan secara konsisten sehingga pengembangan kompetensi guru belum berlangsung secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas implementasi manajemen mutu terpadu memerlukan penguatan pada perencanaan berbasis kebutuhan, dukungan sumber daya, serta mekanisme evaluasi dan tindak lanjut yang berkesinambungan.

Kata kunci: *Manajemen Mutu Terpadu, Kinerja Guru, Sekolah Dasar, TQM*

ABSTRACT

Teacher performance is one of the key factors in determining the quality of basic education. Although the implementation of Total Quality Management (TQM) has been widely studied, research specifically examining its implementation in elementary schools in Bireuen Regency through the aspects of planning, implementation, and evaluation remains limited. Therefore, this study is important to provide empirical insights into the implementation of Total Quality Management in improving teacher performance. This study aims to analyze the implementation of Total Quality Management in improving teacher performance in elementary schools in Bireuen Regency. This research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews, observations, and documentation, while data were analyzed using the Miles and Huberman model. The findings revealed that the implementation of Total Quality Management has been carried out through planning, implementation, and evaluation processes;

however, it has not yet optimally supported the improvement of teacher performance. Quality programs tend to be administrative in nature and are not fully based on teachers' needs, while supervision and training activities are constrained by limited resources and a weak culture of collaboration. In addition, follow-up actions based on evaluation results have not been implemented consistently, resulting in unsustainable teacher competency development. The findings indicate that the effectiveness of Total Quality Management implementation requires strengthening needs-based planning, adequate resource support, and sustainable evaluation and follow-up mechanisms.

Keywords: *Total Quality Management, Teacher Performance, Elementary School, TQM*

PENDAHULUAN

Kinerja guru merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan mutu pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi pembentukan kualitas sumber daya manusia (Kusumaningrum, 2024). Kinerja ini mencakup kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Namun, masih ditemukan berbagai permasalahan seperti perencanaan pembelajaran yang belum optimal, rendahnya inovasi pembelajaran, serta pelaksanaan supervisi akademik yang belum maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja guru memerlukan pendekatan manajemen yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan (Lestari et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah *Total Quality Management* (TQM). Dalam konteks pendidikan, TQM menekankan pada perbaikan berkelanjutan, keterlibatan seluruh komponen sekolah, pengambilan keputusan berbasis data, dan orientasi pada kepuasan pelanggan pendidikan (Indadihayati, 2023). Implementasi TQM diyakini mampu membangun budaya mutu melalui kepemimpinan yang efektif, penguatan kompetensi guru, dan sistem evaluasi yang konsisten. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, TQM tidak hanya berorientasi pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada perbaikan proses pendidikan secara menyeluruh. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai salah satu komponen utama yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi TQM berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dan profesionalisme guru. Penelitian Iqbal (2025) menunjukkan bahwa penerapan TQM mampu menciptakan budaya kolaboratif dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui supervisi, pelatihan, dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian lain juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi TQM dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam proses peningkatan mutu (Fitriani et al., 2025). Selain itu, implementasi TQM terbukti mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan kinerja guru melalui penerapan prinsip continuous improvement secara sistematis (Najiah & Baharun, 2025).

Meskipun demikian, penelitian terkait implementasi TQM pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks daerah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan menengah, madrasah, atau berbasis kajian literatur (Andary et al., 2025). Hingga saat ini, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis implementasi TQM pada sekolah dasar di Kabupaten Bireuen secara menyeluruh melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Padahal, konteks lokal memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan implementasi manajemen mutu, terutama berkaitan dengan budaya organisasi sekolah, ketersediaan sumber daya, dan karakteristik lingkungan pendidikan daerah.

Kabupaten Bireuen sebagai salah satu wilayah di Aceh juga masih menghadapi tantangan dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian Nufus et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar Kabupaten Bireuen masih memerlukan penguatan manajemen guru dan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai implementasi manajemen mutu terpadu dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar Kabupaten Bireuen. Selain itu, karakteristik sekolah dasar di Kabupaten Bireuen yang beragam dari sisi sumber daya, budaya organisasi, dan dukungan lingkungan pendidikan menjadi faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi manajemen mutu. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian yang mempertimbangkan konteks lokal dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen mutu terpadu dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar di Kabupaten Bireuen melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian TQM pada pendidikan dasar serta menjadi rekomendasi praktis bagi sekolah dan pengambil kebijakan dalam memperkuat budaya mutu pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam menyusun program peningkatan mutu yang lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah dasar. Dengan demikian, implementasi manajemen mutu terpadu dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan untuk mendukung peningkatan kinerja guru dan mutu pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi manajemen pendidikan mutu terpadu dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan pada beberapa sekolah dasar di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam implementasi manajemen mutu, yaitu kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah berperan sebagai informan utama dalam aspek kebijakan dan manajerial, sedangkan guru sebagai informan pelaksana dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen mutu terpadu. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik implementasi di lingkungan sekolah, khususnya dalam kegiatan pembelajaran dan supervisi akademik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen sekolah seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), program supervisi, serta perangkat pembelajaran guru (Moleong, 2021).

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator manajemen mutu terpadu dan kinerja guru. Indikator manajemen mutu meliputi perencanaan mutu, pelaksanaan program, dan evaluasi berkelanjutan, sedangkan indikator kinerja guru mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sedangkan

penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu: (1) perencanaan manajemen mutu terpadu, (2) pelaksanaan manajemen mutu terpadu, dan (3) evaluasi serta tindak lanjut dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar Kabupaten Bireuen. etiga fokus tersebut dianalisis berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian hasil dilakukan untuk menggambarkan kondisi implementasi manajemen mutu terpadu pada setiap tahapan yang telah ditetapkan. Temuan penelitian menunjukkan adanya berbagai upaya peningkatan mutu yang telah dilakukan, namun masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Perencanaan Manajemen Mutu Terpadu

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, perencanaan manajemen mutu terpadu dilakukan melalui penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS), program supervisi akademik, dan program peningkatan kompetensi guru. Proses perencanaan tersebut dilaksanakan secara sistematis sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah berperan dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan berikut: *“Kami menyusun program sekolah setiap awal tahun melalui RKS yang mengacu pada peningkatan mutu, termasuk program supervisi dan pelatihan guru.”* (KS-01)

Meskipun program mutu telah disusun secara rutin, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan belum sepenuhnya didasarkan pada analisis kebutuhan guru secara sistematis. Sebagian guru menyatakan bahwa program yang disusun masih berorientasi administratif dan belum mengakomodasi kebutuhan pembelajaran di kelas secara spesifik. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut: *“Program memang sudah ada, tapi kadang belum sesuai dengan kebutuhan kami di kelas. Lebih banyak mengikuti format yang sudah ada.”* (G-02). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan program mutu masih lebih berorientasi pada pemenuhan administrasi sekolah dibandingkan pemanfaatan data kebutuhan guru sebagai dasar pengembangan kinerja..

Pelaksanaan Manajemen Mutu Terpadu

Pelaksanaan manajemen mutu terpadu di sekolah dasar Kabupaten Bireuen dilakukan melalui supervisi akademik, pelatihan guru, dan monitoring proses pembelajaran. Kepala sekolah melaksanakan supervisi secara berkala untuk memantau kualitas pembelajaran di kelas. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut: *“Kami melakukan supervisi minimal satu kali dalam satu semester untuk melihat langsung proses pembelajaran di kelas.”* (KS-02). Selain supervisi, guru juga berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan metode yang lebih variatif dan media pembelajaran yang mendukung keaktifan siswa. *“Kami mencoba menggunakan metode yang lebih variatif, seperti diskusi kelompok dan media pembelajaran, supaya siswa lebih aktif.”* (G-03)

Namun, implementasi manajemen mutu terpadu pada tahap pelaksanaan masih menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Kendala tersebut terutama meliputi keterbatasan sarana pembelajaran, pelatihan guru yang belum berkelanjutan, serta rendahnya kolaborasi antar guru dalam pengembangan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru yang menyebutkan bahwa *“Pelatihan memang ada, tetapi tidak rutin. Selain itu, fasilitas juga masih terbatas untuk mendukung pembelajaran.”* (G-01). Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru belum didukung oleh program pelatihan yang berkesinambungan dan ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Mutu

Evaluasi mutu dilakukan melalui penilaian kinerja guru, rapat evaluasi rutin, dan pemberian umpan balik oleh kepala sekolah. Proses evaluasi tersebut dilaksanakan secara berkala untuk memantau dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan program pembinaan serta perbaikan kinerja guru. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut: *“Setiap akhir semester kami melakukan evaluasi kinerja guru dan membahasnya dalam rapat untuk perbaikan ke depan.”* (KS-03)

Meskipun evaluasi telah dilakukan secara rutin, penelitian menemukan bahwa tindak lanjut hasil evaluasi belum dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Beberapa program perbaikan yang direncanakan belum terealisasi secara optimal dalam praktik di lapangan. Kondisi ini menyebabkan dampak evaluasi terhadap peningkatan kinerja guru masih terbatas dan belum maksimal. *“Evaluasi memang ada, tapi tindak lanjutnya kadang tidak berlanjut, jadi perubahan yang diharapkan belum terasa maksimal.”* (G-04)

Temuan ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi belum sepenuhnya ditransformasikan ke dalam program pembinaan guru yang terstruktur dan berkelanjutan. Akibatnya, dampak evaluasi terhadap peningkatan kompetensi guru masih belum optimal sebagaimana yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan sistem tindak lanjut evaluasi agar lebih terarah dan konsisten. Untuk memperjelas temuan penelitian, ringkasan implementasi manajemen mutu terpadu disajikan pada Tabel 1 yang memuat aspek implementasi, indikator pelaksanaan, serta temuan utama berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di sekolah dasar Kabupaten Bireuen.

Tabel 1. Ringkasan Implementasi Manajemen Mutu Terpadu

Aspek	Indikator/Sub-Temuan	Temuan Utama
Perencanaan	Penyusunan RKS dan program mutu	Sekolah telah menyusun RKS, program supervisi, dan program peningkatan kompetensi guru secara rutin.
	Analisis kebutuhan guru	Penyusunan program masih dominan bersifat administratif dan belum sepenuhnya berbasis kebutuhan guru di kelas.
	Perumusan visi dan tujuan mutu	Kepala sekolah berperan aktif dalam penyusunan visi, misi, dan tujuan sekolah berorientasi mutu.
Pelaksanaan	Supervisi akademik	Supervisi pembelajaran dilakukan secara berkala minimal satu kali setiap semester

	Pengembangan kompetensi guru	Pelatihan guru telah dilaksanakan, namun belum berlangsung secara rutin dan berkelanjutan.
	Inovasi pembelajaran	Guru mulai menerapkan metode pembelajaran variatif dan penggunaan media pembelajaran
	Dukungan sarana dan kolaborasi	Keterbatasan fasilitas pembelajaran dan rendahnya kolaborasi antar guru masih menjadi kendala.
Evaluasi	Penilaian kinerja guru	Evaluasi dilakukan melalui supervisi dan rapat evaluasi rutin setiap semester.
	Tindak lanjut evaluasi	Program tindak lanjut hasil evaluasi belum dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.
	Pembinaan guru	Pembinaan dan pengembangan kompetensi guru belum terimplementasi secara sistematis pasca evaluasi.

Berdasarkan Tabel 1, implementasi manajemen mutu terpadu di sekolah dasar Kabupaten Bireuen telah dilaksanakan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki kerangka dasar dalam pelaksanaan manajemen mutu pendidikan. Namun, penelitian menemukan bahwa penyusunan program mutu masih didominasi aspek administratif, pelatihan guru belum dilaksanakan secara berkesinambungan, serta dukungan fasilitas pembelajaran masih terbatas. Selain itu, tindak lanjut hasil evaluasi belum terintegrasi dalam program pembinaan guru secara sistematis sehingga implementasi manajemen mutu terpadu masih memerlukan penguatan pada aspek pengembangan sistem dan budaya mutu secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi TQM di sekolah dasar Kabupaten Bireuen telah mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki dasar dalam penerapan manajemen mutu terpadu. Namun, penerapannya masih belum sepenuhnya mencerminkan prinsip perbaikan berkelanjutan dan keterlibatan seluruh komponen sekolah secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan budaya mutu masih diperlukan agar implementasi TQM dapat berjalan secara lebih efektif (Kutbaniyah & Faslah, 2025).

Pada aspek perencanaan, temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki dokumen formal seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), program supervisi akademik, dan program peningkatan mutu guru. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi aspek dasar perencanaan dalam implementasi TQM. Perencanaan mutu merupakan tahapan penting dalam membangun sistem peningkatan mutu yang terarah dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Wulogening dan Timan (2020) yang menegaskan bahwa perencanaan dalam kerangka *Total Quality Management* (TQM) mencakup penyusunan visi, misi, tujuan, serta rencana kerja sekolah yang sistematis sebagai dasar pengelolaan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Selain itu, keberadaan program mutu juga mencerminkan adanya upaya sekolah dalam menerapkan prinsip *quality planning* dalam pengelolaan pendidikan (Ranisa et al., 2025).

Namun demikian, penyusunan program masih cenderung berorientasi administratif dan belum sepenuhnya memanfaatkan data kebutuhan guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses perencanaan belum sepenuhnya berbasis pada analisis kebutuhan yang akurat dan terstruktur.

Kondisi tersebut belum sejalan dengan prinsip *customer focus* dan *data-driven decision making* dalam TQM, yang menempatkan kebutuhan guru sebagai dasar penyusunan program mutu (Naufal et al., 2025). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Purwati dan Yusuf (2024) yang menunjukkan bahwa perencanaan mutu pada pendidikan dasar masih belum berbasis analisis kebutuhan secara komprehensif.

Pada aspek pelaksanaan, penelitian ini menemukan bahwa supervisi akademik, monitoring pembelajaran, dan pelatihan guru telah dilakukan secara rutin sebagai bagian dari implementasi TQM. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah menunjukkan adanya upaya pengawasan dan pembinaan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2025) yang menyatakan bahwa supervisi akademik memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru. Selain itu, guru juga telah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan metode yang lebih variatif dan media pembelajaran yang inovatif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap pentingnya peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Meskipun demikian, pelaksanaan TQM masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan sarana pembelajaran, pelatihan guru yang belum berkelanjutan, serta rendahnya budaya kolaborasi antar guru. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa implementasi TQM belum berjalan secara optimal di seluruh komponen sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterlibatan seluruh warga sekolah dan dukungan sistem pengembangan profesional guru masih perlu diperkuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andary et al. (2025) dan Sukinawan et al. (2025) yang menegaskan pentingnya kolaborasi dan dukungan stakeholder dalam membangun budaya mutu pendidikan.

Pelaksanaan TQM juga memerlukan dukungan sistem manajemen mutu yang terstruktur dan berkelanjutan. Sistem tersebut berperan penting dalam memastikan setiap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berjalan secara konsisten. Azahra dan Putri (2025) menjelaskan bahwa penerapan sistem manajemen mutu berbasis standar seperti ISO 9001:2015 dapat membantu sekolah membangun mekanisme pengawasan, dokumentasi, dan evaluasi mutu secara lebih sistematis. Oleh karena itu, keterbatasan sistem pengelolaan mutu di sekolah dasar Kabupaten Bireuen menjadi salah satu faktor yang menyebabkan implementasi TQM belum berjalan secara maksimal.

Pada aspek evaluasi dan tindak lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kinerja guru telah dilakukan melalui supervisi dan rapat evaluasi rutin. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki mekanisme evaluasi mutu yang cukup baik. Dalam perspektif TQM, evaluasi merupakan bagian penting dalam siklus continuous improvement untuk memastikan tercapainya standar mutu pendidikan (Sutikno et al., 2022). Temuan ini juga sejalan dengan (Zahara et al., 2025; Nur et al., 2022) yang menyatakan bahwa evaluasi kinerja guru merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa tindak lanjut hasil evaluasi belum dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Hal ini menyebabkan hasil evaluasi belum sepenuhnya memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Program pembinaan guru dan pengembangan kompetensi juga belum dilaksanakan secara sistematis sehingga dampaknya terhadap peningkatan kinerja guru masih terbatas. Maulansyah (2024) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi TQM sangat ditentukan oleh konsistensi sekolah dalam menindaklanjuti hasil evaluasi melalui program pengembangan guru yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen mutu terpadu di sekolah dasar Kabupaten Bireuen telah berjalan secara struktural, namun belum

sepenuhnya substantif. Hal ini terlihat dari adanya kesenjangan antara perencanaan dan kebutuhan riil guru yang belum sepenuhnya terakomodasi. Selain itu, pelaksanaan masih belum didukung oleh sumber daya yang memadai serta budaya kolaboratif yang optimal, dan evaluasi belum diikuti tindak lanjut yang berkelanjutan. Temuan ini mempertegas bahwa implementasi TQM tidak hanya membutuhkan sistem formal, tetapi juga kepemimpinan, budaya mutu, transformasi manajemen, dan komitmen seluruh warga sekolah dalam melakukan perbaikan berkelanjutan (Ridani & Sudadi, 2025).

Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas implementasi TQM, diperlukan penguatan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan berbasis kebutuhan dan data empiris, pelaksanaan yang didukung oleh sumber daya, supervisi, serta budaya kolaboratif, serta evaluasi yang diikuti tindak lanjut secara sistematis dan berkelanjutan. Penguatan ketiga aspek tersebut menjadi kunci dalam memastikan implementasi TQM berjalan lebih optimal di sekolah dasar. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kinerja guru sekaligus memperkuat budaya mutu pendidikan di sekolah dasar Kabupaten Bireuen. Dengan demikian, sekolah dapat mewujudkan sistem manajemen mutu yang lebih efektif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas implementasi TQM di sekolah dasar memerlukan penguatan sistem pengelolaan mutu yang berbasis kebutuhan guru dan kondisi sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dan dinas pendidikan dalam memperkuat supervisi akademik, pengembangan kompetensi guru, serta budaya kolaboratif. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi TQM tidak hanya ditentukan oleh sistem administrasi, tetapi juga oleh kepemimpinan, budaya mutu, dan konsistensi tindak lanjut hasil evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara aspek manajerial dan budaya organisasi dalam mendukung keberhasilan TQM secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen mutu terpadu di sekolah dasar Kabupaten Bireuen telah dilaksanakan melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, namun efektivitasnya masih terhambat oleh tiga permasalahan utama. Pertama, penyusunan program mutu masih didominasi oleh kebutuhan administratif dan belum sepenuhnya berbasis kebutuhan guru di kelas. Kedua, pengembangan profesional guru belum didukung secara memadai oleh pelatihan yang berkelanjutan, fasilitas pembelajaran yang memadai, dan budaya kolaboratif antar guru. Ketiga, hasil evaluasi kinerja guru belum ditindaklanjuti secara sistematis sehingga kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi dan kinerja guru masih terbatas.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi manajemen mutu terpadu tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program dan sistem formal sekolah. Keberhasilan tersebut juga sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam membangun budaya mutu yang kuat dan konsisten. Selain itu, pengambilan keputusan berbasis kebutuhan serta mekanisme perbaikan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas implementasi TQM. Hal ini menunjukkan pentingnya kepemimpinan sekolah dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam proses peningkatan mutu pendidikan.

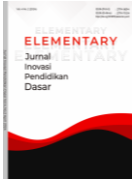
Berdasarkan hasil penelitian, sekolah disarankan untuk menyusun program peningkatan mutu berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan guru dan evaluasi pembelajaran secara berkala. Kepala sekolah perlu mengembangkan supervisi akademik yang disertai pendampingan dan tindak lanjut yang terukur dan berkesinambungan. Dinas pendidikan dan pemerintah daerah

diharapkan mendukung pelaksanaan pelatihan guru secara berkelanjutan serta penyediaan sarana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Selain itu, sekolah perlu memfasilitasi kegiatan kolaboratif antar guru melalui forum diskusi, refleksi pembelajaran, dan berbagi praktik baik secara rutin.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa tantangan utama implementasi manajemen mutu terpadu pada pendidikan dasar tidak terletak pada ketersediaan program formal, melainkan pada keterhubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi. Keterkaitan yang belum optimal antar tahap tersebut menyebabkan efektivitas implementasi TQM belum tercapai secara maksimal di sekolah dasar. Temuan ini memperkaya kajian *Total Quality Management* (TQM) pada pendidikan dasar sekaligus dapat menjadi dasar bagi penguatan kebijakan peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan sistem manajemen mutu yang lebih terpadu dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andary, F. Q., Wahab, & Prabowo, S. L. (2025). The implementation of Total Quality Management (TQM) to improve learning quality in schools. *Managere*, 7(4), 399–410. <https://doi.org/10.52627/managere.v7i4.1136>
- Azahra, A. D., & Putri, D. N. (2025). Analisis penerapan sistem manajemen ISO 9001:2015 di sekolah dasar: Narrative literature review. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 3(6). <https://jisma.org/index.php/jisma/article/download/400/218>
- Fitriani, A., Maksadah, R., Islami, W., Amalien, C. A., Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). Kepemimpinan dalam pendidikan: Model dan implementasi untuk meningkatkan kinerja sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 715–722. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.978>
- Indadihayati, W., & Hariyanto, V. L. (2023). Tinjauan literatur tentang penerapan prinsip Total Quality Management dalam pendidikan vokasi: Tantangan dan peluang. *Atya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 7(1), 1–20. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing/article/view/1029>
- Iqbal, M. (2025). Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam mewujudkan pendidikan Islam bermutu dan berdaya saing. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(1). <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.408>
- Kusumaningrum, H., Chaerany, C., Kholisah, T. A., & Cahyani, R. (2024). Kinerja guru sebagai aspek strategis dalam pengelolaan sumber daya manusia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(3). <https://doi.org/10.25299/jpim.2024.16682>
- Kutbaniyah, A. I., & Faslah, R. (2025). Merajut Kualitas Islami: Strategi Transformasi Sistem Penjaminan Mutu PAI Menuju Madrasah Ibtidaiyah Unggul. *An-Nuha*, 5(4), 650–672. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.751>
- Lestari, C. A., Syaputri, D., Nurfadilah, N., Nuraisyah, R. A., & Hardana, S. (2025). Peran supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran: Kajian pustaka. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(1), 91–108. <https://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/view/1088>
- Maulansyah, R., Febrianty, D., & Asbari, M. (2024). Peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan: Penting dan genting! *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 31–35. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/483>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya



- Najiah, L., & Baharun, H. (2025). Implementation of Total Quality Management (TQM) as a continuous improvement model in educational management [Implementasi Total Quality Management (TQM) sebagai model perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan pendidikan]. *JEMINOV (Journal of Education Management and Innovation)*, 1(2), 14-23. <https://doi.org/10.65663/jeminov.v1i2.131>
- Naufal, Y. A., Putra, M. J. A., & Isjoni, I. (2025). Penerapan Manajemen Sekolah Dengan Pendekatan Total Quality Management Di SMAN 3 Siak Hulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4), 1825-1842. <http://journal.almatani.com/index.php/jkip/article/view/1772>
- Nufus, S., Bahrnun, & Khairuddin. (2024). The influence of moving teacher management in improving the quality of learning in state primary schools of Bireuen District. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 9(2). <https://doi.org/10.26737/jetl.v9i2.5300>
- Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2022). Manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada tingkat SD. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 23-30. <https://doi.org/10.18592/moe.v8i1.6255>
- Purwati, P., & Yusuf, M. A. (2024). Perencanaan pendidikan dalam manajemen mutu sekolah dasar. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 1452-1457. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1668>
- Ranisa, S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Implementasi Rencana Strategis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 320-333. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i1.2691>
- Ridani, A., & Sudadi, S. (2025). Transformasi manajemen mutu pendidikan di era digital: Tinjauan sistematis atas strategi, tantangan, dan peluang. *Journal of Educational Research*, 6(4). <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/5492>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukinawan, K., Karwanto, K., Widodo, B. S., Khamidi, A., Haq, M. S., & Amalia, K. (2025). Peran strategis komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan: Tinjauan literatur. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(4), 3974-3982.. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7628>
- Sutikno, Y., Hosan, H., & Irawati, I. (2022). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Maitreyawira*, 3(1). <https://jurnal.maitreyawira.ac.id/jm/article/view/46>
- Wulogening, H. I., & Timan, A. (2020). Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam sistem manajemen perencanaan kepala sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 137-146. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.31282>
- Zahara, R., Rahmadani, R., & Aini, S. (2025). Strategi evaluasi kinerja guru sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar. *Local Culture and Traditions*, 2(1). <https://doi.org/10.62710/s15vby24>